

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting di Indonesia adalah tanaman kelapa sawit. Penghasil minyak nabati dan beberapa produk turunan terbesar diperoleh dari kelapa sawit. Produksi minyak nabati yang cukup besar dari kelapa sawit membuat tanaman kelapa sawit memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial di Indonesia. Produksi kelapa sawit merupakan komoditas ekspor yang sangat besar, sehingga komoditas kelapa sawit memberikan sumbangan devisa yang cukup besar bagi negara. Peningkatan produksi kelapa sawit membuat proses pengolahan kelapa sawit menjadi tumbuh dan berkembang yang membuat tumbuhnya industri pengolahan minyak kelapa sawit yang dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi pekerja baik sebagai buruh tani di perkebunan kelapa sawit maupun sebagai buruh di pabrik-pabrik pengolahan kelapa sawit (Statistik Perkebunan Indonesia, 2021).

Dalam budidaya usaha perkebunan kelapa sawit hambatan yang paling banyak dihadapi petani adalah masih kurangnya pengetahuan tentang teknis budidaya, perawatan dan penggunaan jumlah sarana produksi yang tepat, sehingga membuat adanya perbedaan produktivitas kelapa sawit pada perkebunan negara, perkebunan swasta dan perkebunan rakyat. Produktivitas kelapa sawit perkebunan rakyat jauh lebih rendah dibandingkan perkebunan negara dan swasta yang disebabkan oleh penerapan teknologi budidaya yang masih sederhana, mulai dari pembibitan hingga pemanenan. Penggunaan teknologi budidaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap produksi. Penggunaan teknologi budidaya yang tepat dapat meningkatkan produksi tandan buah sawit yang dihasilkan (Hutabarat *et al.*, 2023).

Permasalahan yang paling banyak dihadapi petani dan perusahaan dalam perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah terjadinya serangan penyakit busuk pangkal batang (BPB) pada tanaman kelapa sawit yang diakibatkan oleh cendawan *Ganoderma sp.* Patogen ini sangat merusak tanaman kelapa sawit dimana tanaman dapat mengalami kematian. Tanaman kelapa sawit yang terserang penyakit busuk pangkal batang (BPB) akan menyebabkan pembusukan pada pangkal batang. Pembusukan pada pangkal batang akan membuat terjadinya nekrosis pada daun tanaman dan kemudian akan terbentuk jamur. Patogen ini dapat menyerang tanaman kelapa sawit pada semua umur. Terjadinya serangan BPB pada tanaman kelapa sawit akan membuat terjadinya transportasi air dan unsur hara dari dalam tanah yang membuat terjadinya

klorosis pada daun, hal ini akan membuat tanaman mengalami kematian (Hasibuan dan Hartini, 2024).

Serangan penyakit BPB pada umumnya sering terjadi pada tanaman kelapa sawit di atas umur 15 tahun. Terjadinya serangan penyakit BPB akan membuat tanaman kelapa sawit rendah roboh dan mengalami kematian. Tanaman kelapa sawit yang terserang penyakit BPB memiliki produksi yang rendah terutama ketika populasi hanya tinggal 50 % atau sekitar 70 pohon/ha (Susanto *et al.*, 2020). Menurut Evizal *et al.* (2022) bahwa tanaman kelapa sawit dengan umur 21 – 24 tahun dengan tegakan sawit yang tinggal sebesar 54 % akan membuat tanaman sangat rendah terserang penyakit BPB.

Lahan tadah hujan yang sangat bergantung pada curah hujan untuk ketersediaan air, dapat menjadi lingkungan yang lebih rentan terhadap penyakit Ganoderma pada tanaman kelapa sawit. Kelembaban tinggi yang sering terjadi pada musim hujan dapat mempercepat perkembangan dan penyebaran jamur Ganoderma yang menyebabkan penyakit busuk pangkal batang pada tanaman kelapa sawit. Ganoderma terutama *Ganoderma boinenses*, adalah jamur patogen yang tumbuh subur di lingkungan yang hangat dan lembab. Musim hujan dengan curah hujan tinggi menciptakan kondisi yang ideal bagi jamur ini untuk berkembang biak dan menginfeksi tanaman kelapa sawit.

Terjadinya serangan penyakit busuk pangkal batang dapat mengakibatkan penurunan produksi kelapa sawit. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan pengelolaan dan solusi yang baik dan tepat guna untuk mengatasinya. Salah satu cara adalah dengan memperhatikan kelembaban tanah, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit serta instalasi irigasi (Rhebergen *et al.*, 2020). Dengan menjaga kelembaban tanah agar tidak terlalu lembab dapat mengurangi resiko akar tanaman terserang penyakit busuk pangkal batang, dimana pada lahan tadah hujan tanaman kelapa sawit memiliki kelembaban yang tinggi yang dapat membuat penyakit Ganoderma berkembang lebih cepat. Upaya menjaga kelembaban tanah tetap mempertimbangkan aspek ekonomi, ekologi dan sosial sebagai pilar pertanian berkelanjutan, sehingga dapat mempertahankan performa perkebunan (Kunene dan Chung, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian tentang ” Intensitas Penyakit Ganoderma Boninenses pada Kelapa Sawit Fase TM di Lahan Tadah Hujan Perkebunan Rakyat Sungai Dua Dusun XII”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : bagaimana intensitas serangan *Ganoderma boninense* di Perkebunan Rakyat Sungai Dua Dusun XI.

1.3. Tujuan Penelitian

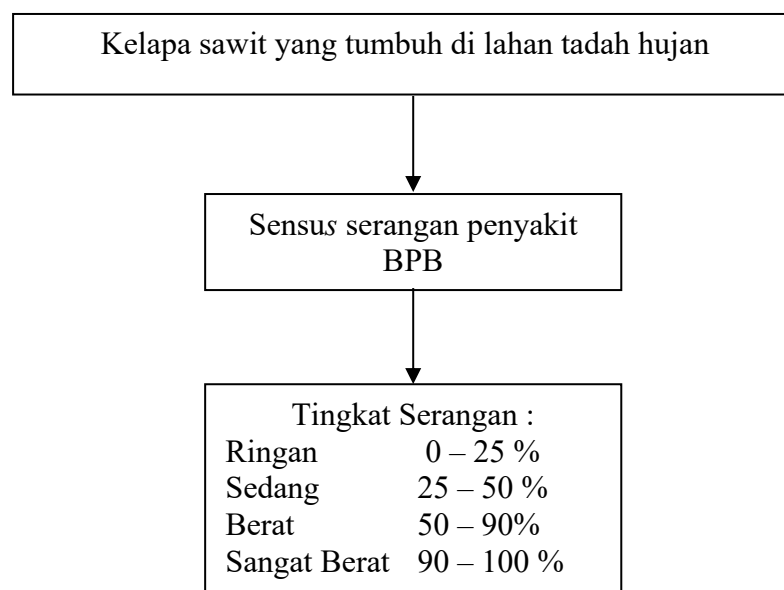
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui intensitas serangan *Ganoderma boninense* yang terjadi di Perkebunan Rakyat Sungai Dua Dusun XI.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi bagi petani dalam penanganan serangan penyakit busuk pangkal batang (BPB) pada tanaman kelapa sawit di lahan tadah hujan.
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan penelitian dan menyelesaikan studi di Fakultas Agro Teknologi Universitas Prima Indonesia.

1.5 Kerangka Pemikiran

Tanah lembab dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyakit Busuk Pangkal Batang (BPB) yang disebabkan patogen berupa jamur *Ganoderma* spp. Jamur *Ganoderma* spp memiliki kelembaban yang optimal untuk pertumbuhannya, sehingga kelembaban tanah yang tinggi dapat membuat pertumbuhan dan perkembangan jamur *Ganoderma* spp semakin banyak. Lahan tadah hujan merupakan tanah yang memiliki kelembaban yang tinggi, sehingga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jamur *Ganoderma*. Kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran